

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Kesiapan menjadi orangtua merupakan aspek penting yang harus dimiliki setiap pasangan calon pengantin, namun kenyataannya masih banyak pasangan yang memasuki pernikahan tanpa pengetahuan, keterampilan, dan kesiapan yang memadai untuk mengasuh anak. Pemahaman mengenai peran dan tanggung jawab pengasuhan yang kurang dapat membuat pasangan mengalami kesulitan dalam membangun lingkungan keluarga yang sehat dan mendukung tumbuh kembang anak secara optimal (Hurlock, 2015).

Sepanjang tahun 2022, kantor Pengadilan Agama (PA) di kota Malang mencatat sebanyak 9.461 kasus rumah tangga yang berujung pada perceraian. Rata-rata kasus perceraian di Kota Malang pada tahun ini yang dipicu faktor ekonomi, yaitu sebanyak 323 kasus. Termasuk perceraian akibat kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), juga imbas pertikaian terus-menerus karena masalah ekonomi (Wicaksana, 2023). Panitera Pengadilan Agama Kelas IA Malang, Chafidz Syafiuddin menyebutkan, pangkal masalah perceraian yakni faktor ekonomi, yang dapat memicu terjadinya kasus penelantaran pada anak. Menurut Chafidz, dalam setiap kasus perceraian akan mengorbankan setidaknya satu anak, sebab selama ini kebanyakan pasangan yang bercerai sudah memiliki anak. Jika diestimasi setiap pasangan yang bercerai memiliki satu anak, setidaknya ada 323 anak yang terancam telantar akibat

perceraian orang tua. Namun, Chafidz menyebutkan, banyak juga pasangan cerai yang telah memiliki lebih dari satu anak, sehingga kemungkinan anak-anak yang terancam telantar akibat perceraian lebih dari 323 anak. Sementara itu, kebanyakan anak-anak korban perceraian juga dirawat oleh sang ibu dan hanya sebagian kecil saja yang memutuskan merebut hak asuh anak ke pengadilan (Wicaksana, 2023). Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan terhadap 12 pasangan calon pengantin pada bulan Februari di KUA Kecamatan Kedungkandang Kota Malang, didapatkan bahwa seluruhnya (100%) tidak pernah mengikuti kelas *parenting* apapun, baik secara daring maupun luring, sedangkan kesiapan mereka untuk menjadi orangtua hanya dimiliki oleh 7 pasangan calon pengantin (58,33%).

Pada hakikatnya kehadiran anak merupakan momen penting dalam sebuah pernikahan, namun demikian sebuah momen kebahagiaan bahkan dapat menjadi momen “krisis” bagi pasangan tersebut (Holden, 2015). Momen krisis dapat terjadi pada pasangan suami istri karena harus menyesuaikan diri dengan mengubah hal-hal mendasar dalam hidupnya, dari pengelolaan waktu, biaya, ruang, energi, fisik maupun psikologis. Proses penyesuaian ini pasti akan melintasi konflik, dan konflik tersebut dapat diminimalisir dengan adanya kesiapan menjadi orang tua. Kesiapan menjadi orang tua merupakan keseluruhan kondisi seseorang atau individu yang membuat siap untuk memberikan respon dan bersedia menerima segala perubahan yang terjadi. Dikatakan siap menjadi orang tua jika mampu mempersiapkan diri secara fisik, psikologi dan finansial dalam menjalankan

perannya menjadi orang tua. Secara fisik, kesiapan menjadi orang tua dapat dilihat berdasarkan usia orang tua yang sudah matang dan sehat secara jasmani. Sementara secara psikologis kedua orang tua melakukan diskusi mengenai perubahan dan tantangan yang akan dialami sehingga sudah siap menerima segala kemungkinan yang terjadi, secara finansial membuat perencanaan keuangan untuk keperluan janin sampai biaya setelah dilahirkan dan kebutuhan-kebutuhan lainnya di dalam keluarga. Oleh karena itu, kesiapan menjadi orang tua juga perlu dipersiapkan sedini mungkin untuk menghindari dampak-dampak yang kemungkinan besar akan terjadi pada anak dan dalam mengasuh anak. Dampak ketidaksiapan menjadi orang tua dalam mengasuh anak yang tidak tepat, akan membuat perkembangan anak kurang maksimal. Anak akan tumbuh menjadi pribadi yang lebih agresif, tidak bisa mandiri, dan kurang percaya diri. Akibat dari finansial keluarga yang kurang, akan mengakibatkan ketergantungan finansial pada kedua orang tua sehingga dapat menambahkan permasalahan di dalam keluarga dan juga kebutuhan anak yang tidak dapat terpenuhi dengan baik, sedangkan akibat dari psikologi orang tua yang masih labil, dapat menyebabkan terjadinya kekerasan terhadap anak (Febriantika, 2020).

Kesiapan menjadi orang tua merupakan komponen penting yang harus dimiliki oleh setiap pasangan dalam membangun sebuah keluarga. *Parenting* merupakan cara bagi seseorang dalam bertindak sebagai orang tua terhadap anak-anaknya, dimana mereka melakukan serangkaian usaha yang memuat kerjasama antara ayah dan ibu dalam mendidik anak-anak mereka, karena

keluarga merupakan lingkungan kehidupan yang dikenal anak untuk pertama kalinya dan begitu juga seterusnya (Mauanah & Suprijono, 2016). *Parenting education* dapat dilakukan sebagai upaya meningkatkan pendidikan keluarga tentang cara-cara orang tua dalam bertindak aktif melakukan serangkaian usaha dalam kebersamaan, mengarahkan, dan mendidik anak-anak mereka (Mauanah & Suprijono, 2016). Bidan memiliki peran penting dalam *parenting education* bagi calon pengantin dalam memberikan edukasi, konseling, dan pendampingan terkait kesehatan reproduksi, perencanaan kehamilan, serta mempersiapkan pasangan untuk menghadapi tantangan pernikahan. Selain itu, bidan juga berperan sebagai koordinator dalam program pendampingan keluarga dan melakukan skrining kesehatan calon pengantin untuk memastikan kesiapan mereka dalam menghadapi kehamilan dan mengasuh anak di masa depan (BKKBN RI, 2021). Berdasarkan masalah di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul, “Pengaruh Kelas *Parenting* terhadap Kesiapan Pasangan Calon Pengantin menjadi Orang tua Di KUA Kecamatan Kedungkandang Kota Malang”.

## 1.2 Rumusan Masalah

“Bagaimana Pengaruh Kelas *Parenting* terhadap Kesiapan Pasangan Calon Pengantin menjadi Orang tua Di KUA Kecamatan Kedungkandang Kota Malang?”

### **1.3 Tujuan Penelitian**

#### **1.3.1 Tujuan Umum**

Mengetahui Pengaruh Kelas *Parenting* terhadap Kesiapan Pasangan Calon Pengantin menjadi Orang tua Di KUA Kecamatan Kedungkandang Kota Malang.

#### **1.3.2 Tujuan Khusus**

1. Mengidentifikasi kesiapan pasangan calon pengantin menjadi orang tua sebelum kelas *parenting*.
2. Mengidentifikasi kesiapan pasangan calon pengantin menjadi orang tua setelah kelas *parenting*.
3. Menganalisis Pengaruh Kelas *Parenting* terhadap Kesiapan Pasangan Calon Pengantin menjadi Orang tua Di KUA Kecamatan Kedungkandang Kota Malang.

### **1.4 Manfaat penelitian**

#### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Secara teoritis, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi institusi pendidikan terhadap perkembangan ilmu kebidanan berupa penerapan kelas *parenting* sebagai aplikasi asuhan pranikah dan prakonsepsi terhadap kesiapan menjadi orang tua pada pasangan calon pengantin.

## **1.4.2 Manfaat Praktis**

### **1. Bagi Masyarakat**

Penelitian ini diharapkan mampu membantu menyadarkan dan memberikan wawasan pada masyarakat terkait pentingnya mengatur kesiapan dalam menjadi orang tua sebelum membangun sebuah keluarga.

### **2. Bagi Pasangan Calon Pengantin**

Penelitian ini diharapkan mampu menambah pengetahuan dan informasi yang dapat membantu meningkatkan ilmu *parenting* dan menjadi motivasi dalam merencanakan pola asuh anak yang baik pada pasangan calon pengantin sebelum menjadi orang tua.

### **3. Bagi Tenaga Kesehatan**

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan motivasi bagi tenaga kesehatan untuk meningkatkan dan memperluas pemberian kelas *parenting* sebagai upaya preventif terhadap ketidaksiapan pasangan calon pengantin menjadi orang tua.

### **4. Bagi Peneliti**

Penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan, pengetahuan, dan pengalaman tentang kebidanan komunitas terkait pentingnya kelas *parenting*, sehingga dapat di edukasikan ke pasangan calon pengantin sebagai upaya untuk meningkatkan kesiapan menjadi orang tua.